

## Gaya Bahasa Sindiran dalam Komunikasi Digital: Analisis Retoris dan Pragmatik terhadap Unggahan Media Sosial Gibran Rakabuming Raka

Andi Ebe<sup>1</sup>, Nurfaizah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Puangrimaggalatung

Email: [andiebeuniprima@gmail.com](mailto:andiebeuniprima@gmail.com), [nurfaizahn681@gmail.com](mailto:nurfaizahn681@gmail.com)

**Abstract:** This study investigates the use of satirical language in the digital communication of Gibran Rakabuming Raka on the social media platform X (Twitter). Employing a descriptive qualitative approach, the analysis applies Gorys Keraf's typology of satirical styles in conjunction with Paul Grice's Cooperative Principle. The findings indicate that Gibran strategically employs irony, cynicism, sarcasm, and satire as rhetorical devices to respond to criticism, articulate political views, and construct his public persona. Pragmatic analysis reveals frequent flouting of Grice's maxims, thereby generating implicatures that enhance communicative effectiveness. The study underscores that satire, beyond its perceived negative connotation, functions as a deliberate communicative strategy that reflects the pragmatic and rhetorical competence of a public figure.

**Keywords:** *Language style, satire, pragmatics, social media.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya bahasa sindiran dalam komunikasi digital yang digunakan oleh Gibran Rakabuming Raka di media sosial X (Twitter). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis gaya bahasa sindiran berdasarkan tipologi Gorys Keraf dan yang kemudian dilanjutkan dengan kerangka pragmatik dari teori kerja sama Paul Grice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gibran Rakabuming Raka menggunakan gaya bahasa sindiran pada beberapa kesempatan dalam bentuk sindiran ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Gaya bahasa sindiran ini digunakan sebagai strategi retoris untuk menanggapi kritik, menyampaikan ide politik, dan membangun citra diri. Dari perspektif pragmatik, Gibran sering melanggar maksim-maksim Grice untuk membangun implikatur tersirat yang efektif secara komunikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa sindiran bukan sekadar bentuk ekspresi negatif, melainkan strategi komunikasi yang mencerminkan terapan pragmatis dan retoris seorang tokoh publik.

**Kata kunci:** *Gaya Bahasa, Sindiran, Pragmatik, Media Sosial.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong perubahan dalam cara masyarakat berkomunikasi, terutama melalui media sosial yang memungkinkan interaksi cepat, langsung, dan terbuka. Dalam konteks politik digital, media sosial menjadi sarana utama bagi tokoh publik untuk menyampaikan gagasan, membangun citra, sekaligus merespons kritik. Salah satu elemen penting dalam komunikasi politik digital adalah gaya bahasa, khususnya gaya bahasa sindiran, yang berfungsi menyampaikan pesan secara implisit dan strategis. Gaya bahasa ini memainkan peran penting dalam membingkai opini,

menciptakan efek persuasif, dan mengelola citra diri seorang tokoh publik.

Secara nyata sebuah citra politik seorang tokoh publik sangat dipengaruhi oleh gaya bahasa yang digunakan terutama dalam konteks komunikasi di era digital. Gaya bahasa menjadi hal penting dalam membangun persepsi masyarakat terhadap kepribadian, kredibilitas, dan kapabilitas seorang pemimpin. Penggunaan bahasa yang tepat dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan, membangun citra positif dan menciptakan kedekatan dengan audiens. Sebaliknya, sebuah gaya bahasa yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau konteks tertentu

dapat menimbulkan kontroversi dan mempengaruhi kepercayaan publik. Media sosial sebagai platform publik memungkinkan gaya bahasa seorang pemimpin untuk menjadi viral dan melibatkan perluasan audiens sekaligus menguatkan pengaruh, namun juga meningkatkan resiko reaksi negatif dan kritik.

Gaya bahasa sindiran berperan penting dalam memahami bagaimana pesan disampaikan secara implisit dengan tujuan tertentu, terutama dalam komunikasi politik era digital. Menurut Ba'in 2012 (dalam Dilah 2020) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan dengan sedemikian rupa, sehingga kesan dan efek terhadap pembaca atau pendengar dapat dicapai dengan semaksimal dan seintensif mungkin. Gaya bahasa sindiran adalah sebuah gaya bahasa perumpamaan yang tidak menyatakan makna yang sebenarnya. Penggunaan gaya bahasa sindiran bertujuan agar orang lain atau pihak yang dimaksud sadar dan memahami makna implisit penutur, yang pada posisinya pendengar atau audiens diharapkan menangkap makna tersembunyi yang tidak disampaikan secara eksplisit oleh pembicara. Penggunaan sindiran pada ranah politik dalam berkomunikasi yang tidak hanya mencerminkan pemikiran kritis tetapi juga sebagai strategi untuk mengontrol narasi publik. Sindiran dapat berfungsi sebagai cara untuk melibatkan audiens secara emosional, membangun kedekatan dengan pengikut ataupun mendominasi percakapan dengan lawan politik. Penggunaan sindiran menunjukkan bagaimana pembicara memilih untuk mengutamakan konteks tertentu untuk menghasilkan efek maksimal dengan usaha yang minim.

Kajian ini menggunakan kerangka teori Gorys Keraf (2009) untuk mengidentifikasi bentuk gaya bahasa sindiran, yang meliputi ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo.

#### a. Ironi

Ironi diturunkan dari kata-kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Pendapat ini diperkuat oleh Keraf (2008) bahwa Ironi adalah suatu acuan yang ingin

mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literal yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekangan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya.

Ciri-ciri sindiran ironi :

1. Ironi menyampaikan sesuatu yang bertolak belakang dengan maksud sebenarnya.
  2. Biasanya menggunakan kata-kata yang secara eksplisit positif, tetapi sebenarnya bermakna negatif atau menyindir.
  3. Bertujuan untuk menyindir secara halus tanpa menyinggung secara langsung.
- b. Sinisme

Sinisme merupakan sindiran yang mengandung ejekan yang sifatnya agak kasar. Penjelasan ini diperkuat oleh pendapat Keraf (2008) berikut ini:

Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk keraguan atau kesangsian bahkan ujaran meremehkan yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya.

Ciri-ciri sindiran sinisme:

1. Lebih tajam dan langsung dibandingkan ironi.
2. Mengandung nada negatif atau sindiran yang lebih tegas.

3. Biasanya tidak menggunakan ungkapan halus atau bermakna ganda.
4. Kadang terdengar ogah-ogahan

c. Sarkasme

Sarkasme berasal dari bahasa Yunani Sarkasmos yang berarti acuan kasar dari ironi dan sinisme yang menunjukkan kepahitan dan kegetiran yang menyakitkan. Penjelasan ini diperkuat oleh pendapat keraf (2008) sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata kerja sakasein yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”.

Penggunaan sarkasme mengandung makna bahwa penutur melakukan kesengajaan dengan cara atau upaya mengganti kata-kata yang memiliki makna pada umumnya menjadi kata-kata lain yang menyimpang dari makna (kasar). Penggunaan sarkasme biasanya dilakukan orang dalam keadaan yang tidak ramah dengan menunjukkan sifat negatif seperti, jengkel, sebal, muak, marah, jijik, dan lain-lainnya (Shalia, 2023).

Ciri-ciri dari sarkasme:

1. Memiliki makna yang berisi olok-olokan, ejekan, maupun sindiran.
2. Bahasa sarkasme berisi kepahitan maupun celaan yang getir.
3. Bahasa sarkasme lebih kasar daripada bahasa ironi dan sinisme.

d. Satire

Ketika seseorang menggunakan gaya bahasa satire berarti ia berusaha menertawai keadaan seseorang yang dinilai mengandung kebodohan dengan maksud menolak sesuatu. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Tujuannya adalah agar

diadakan perbaikan baik secara etis maupun estetis Keraf 2010 (dalam Suciartini, 2020). Dari berbagai pendapat mengenai satire dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sindiran satire adalah suatu bentuk sindiran menertawakan atau menolak seseorang atas apa yang telah dilakukan agar orang tersebut melakukan suatu perbaikan. Tidak semua orang bisa sepaham dengan apa yang dilakukan seseorang atau kejadian yang terjadi. Dengan begitu, akan ada yang mengkritik keadaan tersebut dengan maksud agar adanya perubahan dan perbaikan. Meski demikian penggunaan sindiran satire tampak sedikit kasar dalam pengungkapannya. Karena dengan cara menertawakan keadaan seseorang sehingga terlihat seperti merendahkan.

Ciri-ciri sindiran satire:

1. Mengkritik individu, kelompok, atau fenomena sosial dengan cara yang cerdas dan jenaka.
2. Bisa berupa ironi, humor, atau hiperbola untuk menyoroti kekurangan atau ketidaklogisan suatu hal.
3. Sering ditemukan dalam karya sastra, film, atau opini di media sosial.

e. Innuendo

**Terkadang** ada permasalahan besar yang disampaikan layaknya tidak ada masalah. Sindiran innuendo digunakan sebagai alat dalam menyampaikan sindiran kepada seseorang. Memang tidak terlihat menyakitkan hati seseorang, tetapi ketika mengetahui maksud sebenarnya akan tampak masalah yang ada di dalamnya. Gaya bahasa innuendo merupakan sindiran yang memperkecil fakta aslinya. Innuendo mengungkapkan kritikan dengan cara secara tidak langsung, dan tidak menyakitkan perasaan seseorang (Keraf, 2009).

Ciri-ciri innuendo:

1. Sindiran tersirat yang menyampaikan maksud negatif secara samar.

2. Tidak secara langsung menghina atau mengejek, tetapi tetap menyampaikan kritik.
3. Biasanya dipakai untuk menghindari konfrontasi langsung atau tetap terlihat 'sopan'.
4. Mengandung kalimat yang memperkecil fakta aslinya.

Selain itu, analisis pragmatik digunakan untuk mengungkap pelanggaran maksim Grice (kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara). Paul Grice dalam teorinya menyatakan bahwa komunikasi yang efektif didasarkan pada Cooperative Principle (Prinsip Kerja Sama), yaitu penutur dan pendengar saling bekerja sama untuk menyampaikan dan memahami makna. Prinsip ini dijabarkan ke dalam empat maksim:

1. Maksim Kualitas: Katakan yang benar dan jangan mengatakan sesuatu yang kurang bukti.
2. Maksim Kuantitas: Berikan informasi secukupnya, tidak lebih atau kurang.
3. Maksim Relevansi: Katakan sesuatu yang relevan dengan topik.
4. Maksim Cara: Ungkapkan secara jelas, tidak ambigu.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan gaya bahasa sindiran di berbagai konteks politik dan sosial, namun belum secara khusus meneliti bagaimana gaya bahasa ini digunakan oleh tokoh politik muda dalam platform digital X (Twitter), serta hubungannya dengan strategi komunikasi politik masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan Gibran dalam unggahan media sosialnya; dan (2) menganalisis implikatur yang muncul sebagai akibat pelanggaran maksim dalam perspektif pragmatik. Temuan ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman gaya bahasa sebagai alat komunikasi strategis dalam politik digital serta implikasinya

dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan literasi media.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menggali dan memahami makna. Menurut Creswell dalam (Shalia 2023) menyatakan prosedur penelitian kualitatif melibatkan hal-hal penting berupa pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data khusus dari partisipan, menganalisis data khusus dari partisipan, menganalisis data melalui penalaran logis yang dimulai dari topik umum, dan menjelaskan arti dari data tersebut.

Pendekatan penelitian yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang menurut Sanjaya metode deskriptif adalah penelitian yang berupaya untuk menjelaskan masalah-masalah yang terjadi atau masalah yang muncul pada saat sekarang. Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran dan memahami fenomena gaya bahasa e-cara mendalam berdasarkan data yang ada pada media sosial. Penelitian ini ditujukan untuk mendefinisikan guna memahami fenomena gaya bahasa sindiran yang digunakan Gibran Rakabuming Raka berdasarkan data yang ada pada media sosial.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara sinkron. Salah satunya teknik yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Alurnya peneliti akan membaca sekilas postingan ataupun komentar Gibran Rakabuming Raka di X (twitter) kemudian peneliti akan mereduksi atau mengeliminasi data. Selanjutnya, peneliti membaca secara seksama data tersaring, kemudian melakukan pencatatan beberapa bentuk relevan yang dapat dimasukkan dalam penelitian dari gaya bahasa sindiran yang digunakan Gibran Rakabuming Raka di X twitter.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini akan dimulai dengan, mengumpulkan dan mendokumentasikan unggahan media sosial Gibran Rakabuming Raka yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian Mengkaji isi unggahan untuk mengidentifikasi elemen gaya bahasa sindiran serta konteks penggunaannya dan

terakhir menggunakan referensi teori dari buku, jurnal dan artikel untuk mendukung analisis data.

Terkait teknis pengolahan data peneliti akan mengorganisasikan data yang bersumber dari media sosial untuk diklasifikasikan berdasarkan kategori gaya bahasa sindiran. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan data untuk mempermudah proses analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa unggahan Gibran Rakabuming Raka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, data yang diperoleh kemudian diklasifikasi berdasarkan jenis sindiran yang terbagi menjadi lima bentuk sebagai berikut:

Tabel kategori gaya bahasa sindiran oleh Gibran Rakabuming (2023-2024)

No.	Gaya Bahasa Sindiran	Kode	Jumlah
1.	Ironi	IR	6
2.	Sinisme	SN	3
3.	Sarkasme	SR	2
4.	Satire	ST	3
5.	Innuendo	IN	-

### 1. Gaya Bahasa Sindiran Berbentuk Ironi

#### a. Data IR

Unggahan :

Akun: @gibran\_tweet

Tanggal: 28 Desember 2023

Tanggapan: “*Iya sepi*” yang disertai dengan dua foto yang menunjukkan keramaian pengunjung di lokasi ya Taman Satwa Jurug (Solo Safari).

Balasan terhadap tweet: “*Sepertinya sepi ya.. masih penuhan kebon binatang ragunan yang di Jakarta...*”

Analisis :

Komentar dari warganet tampak menyindir bahwa tempat yang dipromosikan Gibran (Taman Satwa Jurug, Solo Safari) yang dalam kapasitasnya sebagai Wali Kota sepi pengunjung dibandingkan Ragunan. Namun, foto yang disertakan dalam unggahan Gibran menunjukkan fakta

sebaliknya, dalam foto tersebut jelas bahwa area tersebut ramai massa dan padat pengunjung.

Kemudian untuk gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh Gibran adalah jenis gaya bahasa sindiran ironi. Pada ucapan “*Iya sepi*” yang bertolak belakang dengan bukti visual yang disertakan, hal ini memperlihatkan penggunaan ironi yang kuat. Ini merupakan bentuk penggunaan kontradiksi kontekstual yang disengaja untuk menertawakan atau membantah pernyataan orang lain tanpa harus menyanggah secara frontal dalam sebuah retorika visual.

Untuk analisis kajian pragmatik di dalamnya, Gibran melakukan pelanggaran terhadap maksim kualitas dan maksim relevansi. Pelanggaran maksim kualitas, ditandai pada kalimat “*Iya sepi*” secara literal tidak benar karena gambar yang disertakan menunjukkan tempat tersebut dipadati pengunjung. Maka makin jelaslah jenis gaya bahasa Gibran, yang pada posisinya ia secara sengaja mengatakan sesuatu yang tidak benar untuk menegaskan kebalikannya (fakta sebenarnya). Pelanggaran Maksim Relevansi sendiri di tandai dengan tanggapannya yang tampak tidak sesuai dengan konteks secara tekstual, tapi sangat sesuai dalam konteks pragmatik. Dengan sengaja mengiyakan komentar negatif, Gibran justru menegaskan kesalahan pernyataan tersebut lewat bukti visual. Ini menciptakan implikatur yang kuat: bahwa kritik tersebut tidak berdasar, dan bisa dipatahkan dengan fakta.

### 2. Gaya Bahasa Sindiran Berbentuk Sinisme

#### b. Data SN

Akun: @gibran\_tweet

Tanggal: 15 November 2022

Tanggapan: “*Salah paham?*”

Terhadap pernyataan akun

@KoprofilJati yang menyatakan bahwa unggahan yang mengandung gambar Ibu Negara dihapus karena disalahpahami sebagai tindakan merendahkan.

Analisis :

Unggahan ini muncul sebagai respons terhadap permintaan maaf dari akun @KoprofilJati yang menghapus postingan karena banyak warganet menilai unggahan tersebut merendahkan sosok Ibu Negara. Gibran, selaku anak dari Ibu Negara yang dimaksud, memberi tanggapan singkat berupa pertanyaan retoris: “*Salah paham?*”

Gaya bahasa sinisme dapat berupa sindiran tajam yang disampaikan secara langsung dan lugas, namun tetap dalam bingkai komunikasi yang tampak biasa. Pernyataan “*Salah paham?*” bukanlah pertanyaan sejati, melainkan sebuah ungkapan sarkastik yang mengandung ketidakpercayaan atau penolakan terhadap alasan yang diberikan oleh lawan tutur (yakni akun @KoprofilJati).

Kemudian pada teori kerja sama Grice, Gibran telah melakukan pelanggaran terhadap maksim kualitas maksim relevansi. Yang pada dasarnya Gibran tidak secara langsung menyatakan ketidakpercayaannya terhadap permintaan maaf tersebut, kemudian mengajukan pertanyaan yang menyiratkan bahwa ia tidak menganggap permintaan maaf itu tulus atau logis. Dengan kata lain, ia tahu bahwa yang dimaksud bukan benar-benar “*salah paham*”, tetapi bentuk penyesalan karena mendapat tekanan publik. Tuturan “*Salah paham?*” tampaknya relevan secara permukaan, tetapi secara pragmatik sebenarnya menyisipkan kritik tajam terhadap klaim lawan tutur, mengingat intensi unggahan awal yang sudah cukup jelas merendahkan.

### 3. Gaya Bahasa Sindiran Berbentuk Sarkasme

#### a. Data SR

Unggahan :

Akun: @gibran\_tweet

Tanggapan: “*Nek duwe masalah langsung WA aku wae. Nomerku 081225067171*”

Terhadap: Komentar dari @tah\_po88 :  
“*Anak presiden.. Tapi rasa an\*!!!*”

Analisis:

Unggahan ini adalah bentuk tanggapan Gibran terhadap komentar negatif dari pengguna lain yang merendahkan statusnya. Ia justru merespons dengan memberikan nomor pribadinya secara publik.

Respon Gibran dinilai sebagai bentuk gaya bahasa sindiran sarkasme yang secara langsung ditujukan untuk memperlihatkan taring pada lawan bercakap. Memberikan nomor pribadi tanpa basa-basi di ruang publik dinilai sebagai ajakan konfrontatif yang jelas menunjukkan ketidakterimaan atas sindiran warganet.

Pada analisis pragmatik melalui teori grice, Gibran telah melanggar maksim relevansi dan maksim kuantitas. Karena alih-alih menjawab komentar, ia memberikan nomor WhatsApp yang dinilai tidak relevan secara literal. Respon ini menyiratkan tantangan yang seolah berkata “*kalau berani, silakan bicara langsung dengan saya*”. Ini adalah bentuk sindiran tajam terhadap keberanian pengguna yang hanya berani mengkritik lewat media sosial. Pada intinya Gibran menggunakan gaya sarkastik yang tajam dengan strategi balasan langsung (face-threatening act), sekaligus menunjukkan kepercayaan diri dan keterbukaan dalam menghadapi kritik.

### 4. Gaya Bahasa Sindiran Berbentuk Satire

#### a. Data ST

Unggahan :

Akun: @gibran\_tweet

Tanggal: 3 Februari 2023

Tanggapan: “*Serem jg guyonannya*”.

Gibran mengomentari meme dengan narasi hoaks bertema *clickbait* dramatis seperti “*KABAR DUKA ISTANA*”.

Analisis :

Unggahan ini merespons meme yang menyebarkan informasi palsu dengan format satire ala berita bombastis. Meme ini

menyerang figur Gibran seolah-olah sedang sakit keras.

Satire adalah bentuk sindiran yang lebih kompleks, yang tidak hanya menyampaikan kritik dengan cara tidak langsung, tetapi juga mengandung unsur humor, ejekan, dan serangan terhadap kebodohan atau ketidaklogisan perilaku sosial, tokoh, atau institusi. Respon Gibran "*Serem jg guyonannya*", kalimat ini terdengar ringan bahkan seperti pujian terhadap humor, tetapi sebenarnya adalah bentuk sindiran halus yang memperlihatkan ketidakterimaan terhadap bentuk guyonan yang melewati batas. Gibran menggunakan gaya bahasa yang seolah-olah mengapresiasi humor tersebut, tetapi justru secara halus berupa kritik atas absurditas serta ketidaketisan dari lelucon yang menyebarkan informasi palsu tentang kondisi dirinya. Pernyataan "*serem juga guyonannya*" dinilai menunjukkan keheranan serta sinisme terhadap kreativitas negatif yang berlebihan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis terhadap gaya bahasa sindiran dalam komunikasi Gibran Rakabuming Raka di media sosial X (Twitter), dapat disimpulkan bahwa Gibran kerap menggunakan berbagai bentuk gaya bahasa sindiran sebagai strategi retorik untuk merespons kritik, menyampaikan gagasan politik, dan membangun citra diri. Berdasarkan tipologi Gorys Keraf bentuk gaya bahasa sindiran terbagi atas 5 yakni ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo. Dari hasil klasifikasi, ditemukan 4 bentuk gaya bahasa sindiran dan masing-masing bentuk memiliki karakteristik penggunaan serta fungsi yang berbeda, tergantung pada konteks situasi komunikasi dan tujuan komunikatif Gibran sebagai tokoh publik.

Gaya bahasa ironi sering digunakan Gibran untuk menyampaikan kebalikan dari makna literal. Respons seperti "*Ya pak*", "*Terima kasih 🙏*", atau "*Hehe 🙏*" menunjukkan sikap pasif-agresif terhadap komentar yang merendahkan, tetapi dikemas secara santun. Penggunaan ironi ini mencerminkan strategi

linguistik yang cerdas untuk menunjukkan ketidakterguncangan sekaligus mengolok secara implisit. Gaya bahasa sinisme muncul dalam bentuk tanggapan yang singkat dan tajam seperti "*Napa*", "*Hhhmm*", dan "*Salah paham?*". Tanggapan ini digunakan untuk menunjukkan sikap skeptis dan penolakan halus terhadap lawan bicara, tanpa melakukan penjelasan panjang. Bentuk ini lebih tegas daripada ironi dan digunakan untuk menunjukkan ketidakrespekannya terhadap pertanyaan atau pernyataan tertentu. Gaya bahasa sarkasme digunakan untuk menanggapi hinaan yang vulgar atau personal. Dalam beberapa kasus, Gibran merespons dengan nada yang tampak tenang namun menyakitkan secara makna tersirat. Contoh seperti memberikan nomor WhatsApp kepada pengkritik menunjukkan bentuk sindiran kasar namun elegan yang mencerminkan keberanian serta posisi kuasa wacananya. Gaya bahasa satire digunakan dalam konteks yang mengandung elemen humor atau parodi, seperti tanggapan "*Serem juga guyonannya*" atau "*Ini aja ya*". Strategi ini digunakan untuk merespons unggahan atau komentar yang berlebihan atau tidak masuk akal, sambil tetap menjaga nuansa jenaka dan tidak konfrontatif.

Dalam perspektif pragmatik, penggunaan gaya bahasa sindiran oleh Gibran sering kali melibatkan pelanggaran maksim Grice, terutama maksim kualitas, relevansi, dan kuantitas. Pelanggaran ini disengaja untuk menciptakan implikatur konversasional yang memungkinkan pesan tersampaikan secara tidak langsung namun tetap efektif. Strategi ini mencerminkan kecermatan pragmatik dan retorik dalam merespons wacana publik.

Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa sindiran oleh Gibran Rakabuming menunjukkan kecenderungan gaya komunikasi politik yang adaptif, diplomatis, dan strategis. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip retorika dan pragmatik, Gibran membentuk citra sebagai tokoh muda yang tidak reaktif, cerdas berbahasa, serta menguasai panggung komunikasi digital.

Penelitian ini dapat menjadi sarana edukatif dalam meningkatkan literasi wacana di media sosial. Masyarakat diharapkan lebih kritis dalam memahami sindiran, tidak mudah tersulut

provokasi, serta mampu menangkap makna kontekstual yang tersembunyi di balik bahasa sopan ataupun jenaka yang digunakan oleh tokoh publik. Gaya bahasa sindiran yang digunakan secara strategis dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk opini publik. Namun demikian,

pemanfaatan sindiran hendaknya tetap mempertimbangkan etika komunikasi agar tidak menimbulkan multitafsir yang memecah belah. Ketajaman retorik perlu diimbangi dengan kebijaksanaan berbahasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Grice, H. P. 1975. Logic and conversation. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics* (Vol. 3). New York: Academic Press.
- Heru, A. 2018. Gaya Bahasa Sindiran: Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Berita Utama Harian Kompas. Universitas PGRI Palembang, Palembang. *Jurnal Pembahsi*.
- Mulyanto, A., Probawati, A. R., & Purnamasari, R. 2023. Gaya Bahasa Sindiran dalam Video TikTok Rian Fahardhi. Universitas Islam Nusantara, Bandung. *Jurnal Metamorfosis*.
- Musdalifa.2023. Gaya Bahasa Sindiran Pada Konten Somasi Dalam Channel Youtube Deddy Corbuzier. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako.
- Nuraeni, N. Y., Herdiana, H. R., & Mulyani, S. 2024. Gaya Bahasa Sarkasme Netizen dalam Kolom Komentar di Akun Instagram Gibran\_Rakabuming. Universitas Galuh, Ciamis. *Jurnal Diksatrasia*, 8(2), 600–602.
- Oktaviani, D. S., Suaedi, H., & Afrizal, M. 2024. Penggunaan Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Sarkasme di Channel YouTube Deddy Corbuzier. Universitas Muhammadiyah Jember, Jember. *Jurnal Repetisi*, 8(1), 9357–9366.
- Pamungkas, R. N., Permadi, D., & Florina, I. D. 2024. Strategi Humor Gibran Rakabuming dalam Komunikasi Politik di Media Sosial X (Twitter). Universitas Pancasakti Tegal, Tegal. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 9(3), 175–182.
- Prasojo, Y. 2021. Gaya Bahasa Sarkasme Netizen dalam Berkomentar di Akun Instagram Lutfi Agizal. Universitas Galuh, Ciamis. *Jurnal Diksatrasia*, 5(1), 44–46.
- Saadillah, A., Haryudi, A., Reskiawan, M., Amanah, A. I. 2023. *Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial*. Universitas Sembilanbelas November Kolaka. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1437–1447.
- Syarifuddin, M. S. W. 2022. Gaya Bahasa Sindiran Pengguna Media Sosial Twitter Seputar Pemilihan Presiden Prancis 2022. Skripsi, Universitas Hasanuddin. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- Turnip, J. T. N. B. 2023. Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran pada Kolom Komentar Akun Twitter @jokowi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi, Universitas Sriwijaya. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.
- Usadi, S. H. 2022. Analisis Penggunaan Bahasa Sarkasme pada Komentar Netizen di Instagram Kemenkes RI dengan Kebijakan Pemerintah pada Masa Pandemi Mengenai Vaksinasi. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Yayu, N., Herdiana, H. R., & Mulyani, S. 2024. Gaya Bahasa Sarkasme Netizen dalam Kolom Komentar di Akun Instagram Gibran Rakabuming. Universitas Galuh, Ciamis. *Jurnal Diksatrasia*

Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Pres